

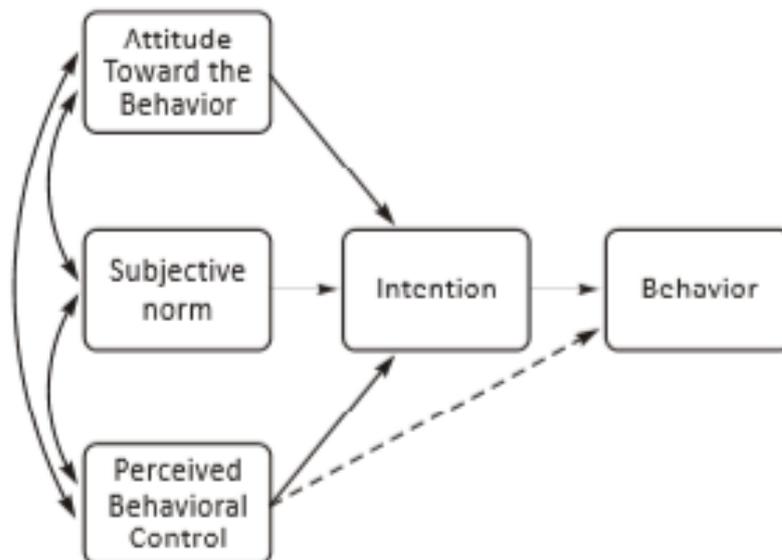
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### II.1. Tinjauan Pustaka

##### II.1.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory Planned Behavior*)

Teori perilaku terencana (*Theory Planned Behavior*) merupakan suatu teori pengembangan dari teori sebelumnya yaitu teori tindakan beralasan (*Theory Reasoned Action*) yang dikemukakan oleh Martin Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 yang membahas sikap (*attitude*), keyakinan (*belief*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Teori perilaku terencana (*Theory Planned Behavior*) menambahkan satu indikator untuk melengkapi teori sebelumnya yaitu Kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*) sehingga Perilaku norma subjektif atau keyakinan dan kontrol atas perilaku merupakan suatu faktor yang mempengaruhi niat atas perilaku seseorang (Ajzen, 2005).



Sumber :Ajzen, 2005

Gambar 3 *Theory of Planned Behavioral*

Berdasarkan gambar pada model Teori Perilaku Terencana dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward The Behavior*)

Sikap terhadap perilaku merupakan kecenderungan seseorang dalam menanggapi suatu objek (Anggar & Ratnadi, 2017). Sikap pada perilaku ditetapkan sebagai suatu keyakinan dalam mengevaluasi suatu hasil dari suatu fenomena dengan konsekuensi positif ataupun negatif (Nurlaila, 2020).

b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif adalah suatu manfaat yang diterima atas dasar kepercayaan pada seseorang maupun kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku (Anggar & Ratnadi, 2017). Norma Subjektif merupakan keyakinan individu dalam menerima saran maupun masukan oleh orang sekitarnya dapat mempengaruhi niat seseorang dalam bertindak (Nurlaila, 2020).

c. Kontrol Perilaku Persepsian (*Perceived Behavioral Control*)

Kontrol Perilaku Persepsian merupakan suatu keyakinan berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki dalam menyikapi suatu objek (Anggar & Ratnadi, 2017). Kontrol perilaku persepsi dapat digambarkan sebagai suatu kepastian individu dalam menilai suatu keadaan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (Nurlaila, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori perilaku perencanaan (*Theory of Planned Behavior*) adalah teori yang menjelaskan perilaku seseorang dalam melakukan tindakan yang dipengaruhi oleh niat. Sikap merupakan sesuatu yang bersifat objektif, pandangan seseorang terhadap suatu objek belum tentu sama, sebab tergantung pada sudut pandang yang dilihatnya. Sama halnya dengan pandangan seorang investor dalam membentuk portofolio, masing masing dari investor akan membentuk portofolio sesuai dengan keinginannya, yang berdasarkan pada kemampuan dari si investor tersebut dalam membentuk suatu portofolio. Maka dengan demikian seorang investor memerlukan suatu kemampuan dalam mengatur portofolio yang dimilikinya, baik dalam perencanaan, penganggaran, pengelolaan, evaluasi dalam keuangan (Seliviana et al 2020).

### II.1.2. Teori Keputusan (*Decision Theory*)

*Decision Theory* (Teori Keputusan) merupakan pengambilan keputusan seseorang yang berdasarkan pada suatu permasalahan dan dapat digunakan pada segala bidang (Asandimitra, 2019). Baik individu maupun perusahaan dalam setiap aktivitas yang dilakukan selalu melibatkan keputusan, hal itu pun tidak luput pada sikap seorang investor yang selalu dihadapkan pada suatu kondisi yang terjadi di perekonomian seperti kondisi ketidakpastian, berisiko dan kepastian.

Kondisi ketidakpastian mengacu kepada suatu keadaan yang memiliki lebih dari satu hasil yang diperolehnya dengan probabilitas yang masih belum diketahui, risiko lebih mengacu kepada suatu kondisi yang terdapat lebih dari satu hasil keputusan diperoleh dengan probabilitas yang dapat diperkirakan oleh pengambilan keputusan, dan indikator kepastian merupakan suatu yang memiliki hasil yang pasti (Asandimitra, 2019).

Pengambilan keputusan pada investasi adalah suatu proses dalam membuat keputusan tentang beberapa isu atau permasalahan, membuat pilihan diantara dua alternatif investasi atau bagian transformasi input menjadi output (Wilantika dan Hamidi, 2019). Dalam proses pengambilan keputusan, memerlukan suatu informasi yang terkait dengan studi kasus yang dijalani oleh seseorang, sehingga berdasarkan informasi tersebut, dapat membuat suatu rangkaian proses pengambilan keputusan.

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Wilantika dan Hamidi, 2019). Dasar dari seseorang investor untuk melakukan investasi ialah memiliki portofolio, dari adanya portofolio tersebut seorang investor dapat menentukan kapan saatnya ia membeli suatu saham dan kapan saatnya ia memperoleh keuntungan, hal tersebut dilakukan agar seorang investor mampu memproyeksikan risiko yang dimilikinya, dan juga seorang investor pun harus jeli terhadap informasi yang diterimanya, sebab kondisi pasar bersifat fluktuatif.

### II.1.3. Teori Portofolio (*Portofolio Theory*)

Portofolio merupakan suatu kumpulan instrumen investasi yang diperkuat oleh Harry Markowitz, dimana instrumen tersebut berupa surat berharga yang dibentuk berdasarkan tingkat risiko. Portofolio merupakan serangkaian investasi saham yang dikumpulkan berdasarkan minat dari investor, dalam portofolio diketahui portofolio efisien dan portofolio optimal (Tandelilin, 2017 hlm. 164). Portofolio efisien merupakan portofolio yang memiliki tingkat risiko yang rendah, sedangkan portofolio optimal merupakan portofolio yang dipilih oleh investor berdasarkan hasil portofolio efisien.

Dalam membangun portofolio bisa dipilih berdasarkan instrumen investasi pasar modal yang terdiri dari saham, obligasi, maupun warant. Investor dapat melakukan kombinasi investasi yang sesuai dengan keinginannya dengan tetap menyusun perencanaan dalam menentukan *target price* (tingkat keuntungan yang ingin dicapai), dan pertimbangan batas risiko yang dapat diterima.

Jika seorang investor dapat membentuk portofolio, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan pada seorang investor tersebut dapat dikatakan baik, hal tersebut ditandai dengan adanya kemampuan dalam melakukan perencanaan, pengelolaan, serta pengendalian masalah keuangan yang dapat membentuk portofolio sesuai dengan kriterianya (Nurlaila, 2020).

Perilaku keuangan (*behavioral finance*) merupakan suatu teori keuangan yang menunjukkan bagaimana cara dalam mengambil suatu keputusan (Marcus et al 2018, Hlm. 374). Perilaku keuangan menekankan pada sikap rasional investor yang tidak dapat dianggap sebagai suatu sifat yang menonjol. Dalam pengambilan keputusan yang cukup bias tersebut, seseorang perlu melibatkan aspek psikologis dalam pengambilan keputusan (Kharunizam dan Isbanah, 2019). Investasi saham dapat digambarkan sebagai kegiatan menabung dengan tujuan dapat digunakan kembali nilai diinvestasikan di saat waktu yang dibutuhkan seperti meminimalisir pengaruh inflasi yang akan datang.

Menurut Undang-Undang No 8 Tahun 1995. Bahwa Pasar Modal adalah suatu kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan publik dan individu yang memiliki kesiapan dana dalam memiliki hak kepemilikan di suatu perusahaan. Secara umum, bahwa pasar modal merupakan tempat terjadinya transaksi yang terdapat adanya permintaan dan penawaran atas instrumen yang dapat dikategorikan sebagai instrumen jangka panjang yang lebih dari 1 tahun.

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. (Tandelilin, 2017 Hlm, 24). Pasar modal memiliki peran yang penting dalam menunjang perekonomian suatu negara, dan selain dari itu pasar modal juga memiliki dua kategori pasar yakni pasar perdana dan pasar sekunder dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Pasar Perdana

Pasar perdana merupakan tempat terjadinya suatu perusahaan atau emiten menjual sahamnya kepada investor (Tandelilin, 2017, Hlm 27). atau suatu sarana bagi perusahaan yang pertama kalinya menawarkan surat kepemilikan perusahaan (saham) atau obligasi kepada masyarakat. Dikatakan pertama kali, yakni perusahaan yang baru saja melakukan *go public*, dengan mengubah status perusahaan sebelumnya, dimana status tersebut perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka.

Perusahaan dapat melakukan penawaran umum atau *Initial Public Offering* (IPO) melalui pihak bursa efek indonesia dan pihak ketiga atau dapat disebut sebagai *Underwriter*. Perusahaan juga memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan baik bersifat dalam laporan keuangan maupun hasil kinerja kepada calon investor dapat mengetahui prospek perusahaan mendatang.

b. Pasar Sekunder

Pasar sekunder merupakan pasar finansial di mana perdagangan jual beli sekuritas oleh antar investor setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana ( Tandelilin, 2017, Hlm 27). Pasar sekunder terdapat dua jenis pasar di dalamnya yaitu pasar lelang dan juga pasar negosiasi, Pasar lelang merupakan proses penawaran dan permintaan pada suatu saham dalam waktu yang bersamaan, sehingga harga dari suatu saham tentunya bergerak berdasarkan atas pergerakan dari adanya permintaan dan penawaran. Sedangkan pasar negosiasi berbeda dengan pasar lelang, pada pasar negosiasi ini penawaran dilakukan di luar bursa dari transaksi, yang sering disebut sebagai pasar paralel, namun tetap membutuhkan *dealer* atau sekuritas tertentu guna menunjang transaksi tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori sebelumnya yaitu teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan teori keputusan (*decision theory*) cukup relevan dalam menjelaskan bagaimana pengambilan keputusan pada anggota investor saham pemula (ISP) di wilayah bogor, karena dari teori perilaku terencana sendiri memberikan suatu kontrol dalam mengelola portofolio yang dimiliki oleh seorang investor dan juga teori keputusan dapat menjadikan suatu landasan bagi seorang investor dalam mengevaluasi portofolio yang dimilikinya.

#### **II.1.4. Karakteristik ISP Bogor**

Investor Saham Pemula merupakan salah satu komunitas sosial yang berfokus pada bidang edukasi pasar modal, yang di dirikan pada tanggal 22 Desember 2014 oleh Frisca Devi Choirina selaku *Founder*. Komunitas ISP dibentuk dengan tujuan untuk menyediakan wadah bagi masyarakat yang memiliki *fashion* investasi di pasar modal dan masyarakat yang masih belum mengetahui secara mendalam terhadap investasi, sehingga diharapkan komunitas dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Visi dari Komunitas Investor Saham Pemula sendiri memajukan pasar modal indonesia berbasis investor domestik, dan ISP pun bukan hanya sosialisasi mengenai literasi pasar modal, namun juga bertujuan untuk membantu menciptakan generasi baru yang ingin terjun di dunia pasar modal melalui pemberdayaan ambasador (kepengurusan komunitas ISP), untuk menjalankan sosialisasi literasi pasar modal.

Komunitas Investor Saham Pemula pun mulai mengembangkan di beberapa *region* untuk mencapai visi dan misi dari ISP sendiri. Investor Saham Pemula Bogor dibentuk pada tahun 2016 yang diketuai oleh Alwi Salam pada tahun tersebut, namun pada pertengahan sampai tahun 2017, rencana kegiatan ISP Bogor dikhususkan untuk membuka volunter pada kalangan mahasiswa yang tertarik pada pasar modal, tujuannya adalah untuk menciptakan ambasador bagi ISP Bogor sendiri yang dapat mengundang masyarakat dan dapat menjelaskan pada masyarakat mengenai pasar modal. 16 April 2018.

Komunitas Investor Saham Pemula Bogor, mulai merencanakan visi dan misi dari ISP Nasional untuk mengembangkan literasi pasar modal di wilayah bogor, upaya yang dilakukan ISP Bogor dalam pemberian literasi pasar modal dengan melalui sosial media dan mengadakan seminar maupun *gathering* untuk mengikat masing masing member ISP Bogor.

Memasuki tahun 2020 ISP Bogor sudah cukup dikenal oleh beberapa kalangan mahasiswa dan beberapa masyarakat, dibawah kepengurusan Arvi Nugraha. Beliau berupaya untuk menciptakan ISP Bogor ini menjadi suatu wadah bagi masyarakat, yang ingin mengenal lebih jauh mengenai pasar modal, dan mengenalkan lebih jauh mengenai saham yang ada di bursa efek.

Berbagai strategi dijalankan baik dalam pemaparan mengenai memperkenalkan investasi saham legal atau tidak, halal atau haram, dan berbagai instrumen pengelolaan portofolio yang baik, digencarkan oleh komunitas ini, bahkan kerap kali mendiskusikan berbagai fenomena yang tengah terjadi baik dalam kejadian pergerakan harga saham maupun dari adanya perilaku menyimpang pada suatu manajer investasi, hal itu dilakukan untuk meningkatkan literasi pasar modal di wilayah Kabupaten Bogor.



*Sumber : Data diolah*

Gambar 4. Jumlah Member ISP Bogor Berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 16 April 2018 – 18 Maret 2019, bahwa anggota member pada komunitas Investor Saham Pemula Bogor yang tercatat sebanyak 208 member. Data yang diperoleh menjelaskan bahwa jumlah anggota yang berjenis kelamin pria sebanyak 131 orang, dan perempuan sebanyak 77 orang. Serta data riwayat pendidikan pada anggota komunitas Investor Saham Pemula Bogor sebagai berikut :



Sumber : Data diolah

Gambar 5. Data Riwayat Pendidikan Terakhir Anggota ISP Bogor

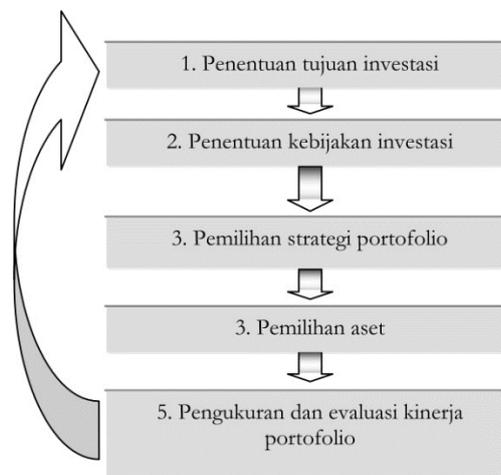
Berdasarkan data tersebut, menjelaskan bahwa anggota Investor Saham Pemula Bogor di dominasi oleh member memiliki pendidikan terakhir Strata 1 sebanyak 59 % atau sejumlah 123 orang, member yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 71 orang atau sebanyak 34% dan yang berpendidikan Strata 2 sebanyak 5 % atau sejumlah 10 orang, serta yang memiliki riwayat pendidikan terakhir SMP sebanyak 2 % atau sejumlah 3 orang.

Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Investor Saham Pemula cukup menarik perhatian, dimana dari setiap acara seminar maupun *gathering* para pengurus ISP Bogor pun juga turut mengundang beberapa perusahaan sekuritas dan narasumber tertentu, hal tersebut bertujuan untuk memfasilitasi para member Investor Saham Pemula yang ingin berinvestasi di saham. Tidak luput juga dalam memberikan pengetahuan dalam menganalisa suatu saham, baik analisa teknikal maupun fundamental yang digunakan.

### II.1.5. Keputusan Investasi (Variabel Dependent)

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2017, hlm.1). Keputusan investasi merupakan suatu kebijakan yang diambil dari beberapa strategi alternatif dalam penanaman modal dengan tujuan mengharapkan keuntungan (Angga Budiarto dan Susanti, 2017). Investor yang berpikiran rasional ialah yang memikirkan bagaimana cara menentukan strategi dalam mempertimbangkan batas risiko yang dapat diterima, dan memaksimalkan keuntungan. (Al Shorafa et al, 2016).

Dasar keputusan investasi terdiri atas tingkat *return* yang diharapkan dan dan tingkat risiko, sehingga tujuan dari investasi merupakan meningkatkan kesejahteraan, yang dimana dasar keputusan investasi adalah tingkat *return* yang diharapkan dan dapat meminimalkan tingkat risiko yang mungkin akan diperoleh bagi seorang investor. Proses keputusan investasi terdiri atas lima tahap keputusan menurut (Tandelilin, 2017, hlm. 12). Diantaranya sebagai berikut :



Sumber : Tandelilin, 2017

Gambar 6. Proses Keputusan Investasi

Berdasarkan pada gambar diatas mengenai proses keputusan investasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Penentuan Tujuan Investasi

Tahap pertama dalam proses keputusan investasi ialah menetapkan tujuan, baik bagi individu ataupun perusahaan, apakah dana yang diinvestasikan

bertujuan untuk menambahkan aset yang dimilikinya atau pun sebagai dana yang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan mendatang, hal itu tergantung pada keputusan yang dibuat pada berbagai pihak.

b. Penentuan kebijakan investasi

Tahap kedua pada proses keputusan investasi dimulai dengan mengalokasikan aset yang dimilikinya, yang maksudnya pembagian dana yang ingin diinvestasikan pada sektor apa saja, dengan berdasarkan pembobotan pada portofolio yang dimiliki oleh masing masing pihak.

c. Pemilihan strategi portofolio

Tahap ketiga pada keputusan investasi, masing masing pihak dapat menentukan strategi portofolionya, dengan menjalankannya startegi portofolio aktif ataupun pasif, strategi portofolio aktif merupakan rangkaian strategi dalam mencari emiten yang terbaik sesuai dengan pergerakan pasar, sedangkan strategi portofolio pasif, yaitu strategi yang dapat diajalankan dengan menginvestasikan dananya pada reksadana.

d. Pemilihan aset

Setelah strategi portofolio ditentukan, pemilihan aset diperlukan dalam mengetahui nilai dari suatu emiten, dengan mempertimbangkan *return* dan *risk*..

e. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap kelima dalam proses keputusan investasi merupakan tahap evaluasi dari portofolio yang telah dibangun, dengan mempertimbangkan kembali tingkat *return* (keuntungan) dan *risk* (risiko) pada aset yang dimilikinya dengan membandingkan pada industri, hal tersebut untuk mengetahui berapa nilai sebenarnya atas aset tersebut.

Dalam keputusan investasi di pasar modal, masing masing pihak dapat memilih jenis instrumen investasi dari berbagai sektor yang diinginkan, baik pada sektor *energy*, *consumer*, atau surat hutang negara seperti SBR (*Saving Bond Ritel*) ataupun ORI (*Obligasi negara ritel*) pada obligasi. Dalam keputusan investasi yang kerap kali melengkap pada masing masing pihak investor adalah tingkat keuntungan dan batas risiko dari instrumen investasi. Keuntungan atau *Expected Return* merupakan

suatu gambaran keinginan seseorang dalam memperhitungkan tingkat keuntungan investasi dan besarnya probabilitas (Fahmi, 2016, hlm. 178).

Tingkat keuntungan yang dimaksud adalah suatu keuntungan yang ingin diperoleh (*return*) yaitu *Capital Gain* (Tingkat keuntungan dari perbedaan harga beli dan harga jual) atau dividen yang diterima maupun premi yang diperoleh dari suatu instrumen investasi yang ada. Keadaan suatu pasar kerap kali memproyeksikan kondisi suatu aset, dimana jika pergerakan pasar IHSG menandakan suatu *downtrend* (penurunan nilai), maka akan menimbulkan pengaruh pada beberapa harga saham begitupun dengan sebaliknya.

Hal tersebut kerap kali tidak menguntungkan bagi investor, dimana akan menciptakan *Capital Lost* (kerugian yang disebabkan menjual saham lebih murah dibanding harga beli) pada aset yang dimilikinya, risiko akan muncul jika pengambilan keputusan yang digunakan tidak tepat dan itu hanya menimbulkan suatu kerugian jika investor menjual asetnya dibawah dari harga beli yang dilakukan sebelumnya.

Pengambilan keputusan investasi pada investor pemula masih mengharapkan rekomendasi dari pihak sekuritas maupun pihak lain, karena pada umumnya investor pemula masih belum dapat menganalisa instrumen investasi yang tepat, dan kapan menentukan pembelian dan penjualan. Memang tidak salah dalam menggunakan rekomendasi tersebut, sebab tindakan yang dilakukan oleh pihak sekuritas dalam memberikan suatu *signal* (rekomendasi), semata-mata hanya bertujuan untuk meningkatkan keuntungan nasabahnya.

Investor pemula dapat dikatakan jika telah menginvestasikan dananya dalam jangka waktu 1-2 tahun, karena seorang investor pemula memerlukan waktu untuk memahami keadaan pasar dan indikator penilaian suatu investasi, seperti indikator analisis teknikal, fundamental, analisis tingkat dilusi, serta nilai teoritis pada suatu instrumen investasi di pasar modal. Bukan itu saja, investor juga perlu memahami berbagai macam momentum dari efisiensi pasar modal, dan hanya akan di dapatkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh seorang investor.

Sikap atau intensi untuk berinvestasi tidak akan berjalan baik tanpa adanya sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan investasi (Tandio & Widianaputra, 2016). Seorang investor memang perlu menyiapkan suatu perencanaan dalam

menciptakan portofolio yang optimal, namun perolehan informasi dan fasilitas teknologi dalam memantau penawaran harga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan, sebab dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu, dan juga situasi bencana nasional seperti pandemic yang terjadi di beberapa negara, dapat mempengaruhi keadaan pasar, sehingga informasi merupakan suatu peluang untuk menentukan suatu keputusan.

Investor yang memiliki profil risiko agresif cenderung berani dalam menentukan nilai komitmen atas investasi yang dilakukannya sebab semakin tinggi risiko maka semakin tinggi return yang di perolehnya, sedangkan profil risiko yang bersifat konservatif, investor cenderung menghindari risiko investasi, sehingga return yang diperolehnya pun tertimbang dari tingkat risiko yang ada. Dari penjelasan tersebut indikator yang digunakan dalam keputusan investasi ialah imbal hasil, risiko, dan (*the time factor*) faktor waktu (Wilantika dan Hamidi, 2019).

#### **II.1.6. Literasi Keuangan (Variabel Independent)**

Literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), dan keterampilan (*skill*) pada konsumen dan masyarakat, sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK, 2016). Literasi keuangan merupakan suatu tingkat pengetahuan dan keterampilan yang mempengaruhi sikap seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan seseorang.

Roestanto (2007, hlm 9) mengutip dalam Otoritas Jasa Keuangan (2014), bahwa literasi keuangan memiliki tingkatan yang dibedakan menjadi empat bagian, yaitu :

- a. *Well Literate* yaitu seseorang memiliki keyakinan dan wawasan terhadap lembaga keuangan beserta produk keuangan yang ditawarkan serta memiliki kemampuan dalam menggunakannya
- b. *Sufficient Literate* yaitu seseorang mempunyai wawasan dan kepercayaan tentang lembaga keuangan dan produk yang dimilikinya
- c. *Less Literate* yaitu seseorang memiliki wawasan tentang lembaga keuangan beserta produk keuangannya,
- d. *Not Literate* yaitu seseorang tidak memiliki wawasan terhadap lembaga keuangan.

*Financial literacy* merupakan pengetahuan tentang konsep dasar keuangan beserta produk keuangan untuk dikelola agar digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan secara efektif untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Budiarto & susanti, 2017). Dalam adanya pengelola keuangan

masyarakat maupun investor dapat mengontrol kondisi keuangan sebaik mungkin guna memenuhi kebutuhan hidup yang baik,

Rendahnya tingkat literasi keuangan dapat memberikan suatu gambaran bahwa terdapat persoalan dalam pengetahuan, cara pandang serta perilaku keuangan (Hidajat, 2015. Hlm 6). Jika literasi keuangan yang dimiliki oleh setiap individu rendah, dikhawatirkan akan sulit dalam menciptakan suatu biaya perencanaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlebih lagi jika seorang investor belum memiliki literasi keuangan yang cukup, maka akan menimbulkan diverifikasi risiko yang rendah, dan dapat mengakibatkan portofolio yang tidak optimal.

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam membuat penilaian mengenai penggunaan dan pengelolaan uang sehingga menghasilkan keputusan yang efektif (Kharunizam & Yuyun, 2019). Hal tersebut mencakup pada bagaimana cara seseorang dalam mengelola ataupun mengalokasikan keuangannya bukan hanya untuk kebutuhan saat ini, namun untuk mempersiapkan kebutuhan mendatang.

Literasi keuangan dapat dibagi dalam beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator (Rifa & Nurdin, 2019). diantaranya :

- a. Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*General Personal Finance Knowledge*). Pengetahuan yang bersangkutan dengan *personal finance*.
- b. Tabungan dan pinjaman (*Saving and Borrowing*). Mencakup wawasan pada tabungan dan pinjaman
- c. Asuransi (*Insurance*). Wawasan mengenai asuransi dan segala macam produk yang tersedia.
- d. Investasi (*Investment*). Wawasan mengenai instrumen investasi dan berbagai jenis investasi.

*Financial literacy* merupakan suatu kemampuan dan pengetahuan kognitif akan finansial individu untuk mengambil keputusan melalui ketetapan pandangan pada pemikiran jangka panjang dan jangka pendek (Wildan & Nadia, 2019). Pengetahuan (*knowledge*) merupakan pengetahuan seseorang yang terbentuk dari berbagai sumber pengertian (*source of understanding*) yang sudah melekat secara eksternal pada diri seseorang, yaitu pikiran, pengalaman, dan kesadaran (Lila, 2019).

Literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan yang baik tentang keuangan dan keamanan finansial (Lopus, et al, 2019). Literasi keuangan

akan mempengaruhi bagaimana seseorang menabung, meminjam, berinvestasi, dan mengelola keuangan yang jauh lebih baik, dengan menekankan kemampuan seseorang dalam memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan (Maria & Benny, 2015). Pengelolaan keuangan adalah teknik mengimbangi gaya hidup konsumtif dengan gaya hidup produktif seperti investasi, tujuan dari pengelolaan keuangan agar masyarakat dapat terhindar dari kondisi buruk (Natalia et al 2019). Untuk mencapai hasil pengelolaan yang maksimal, maka di perlukannya manajemen keuangan, baik pada aspek pengeluaran, kredit, simpanan dan investasi, seharusnya masyarakat perlu memiliki pengetahuan dasar yang berkaitan dengan aspek tersebut.

Ketika melakukan perencanaan keuangan, maka harus disusun secara optimal dan juga membentuk tujuan keuangan yang terukur, evaluasi kembali kondisi keuangan secara periodik, dan mulai perencanaan sedini mungkin dari penetapan tujuan keuangan yang harus realistis, dan tetap mengingat bahwa mencapai tujuan keuangan memerlukan suatu perjuangan.

Dari hal tersebut, bahwa literasi keuangan merupakan hal yang cukup serius, dimana tingkat literasi keuangan yang dimiliki masyarakat akan mempengaruhi perilaku dalam mengelola keuangan mereka. Terlebih lagi, literasi keuangan pada seorang investor sangatlah dibutuhkan, sebab dengan adanya literasi keuangan akan memberikan pengaruh bagi si investor dalam mengelola keuangannya, dan juga mempersiapkan rangkaian risiko keuangan yang dapat diterima oleh si investor sendiri.

Dalam berinvestasi, tujuan semata memang untuk memperoleh kehidupan yang layak, dimana dari hasil keuntungan investasi tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun investor juga perlu memiliki tingkat risiko yang dapat diterimanya baik dalam pembatasan kerugian, dan menentukan keuntungan yang ingin di peroleh, sehingga si investor tidak semerta-merta mudah dipengaruhi oleh asumsi investor lain terhadap suatu investasi.

$H_1$  : Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Keputusan Investasi.

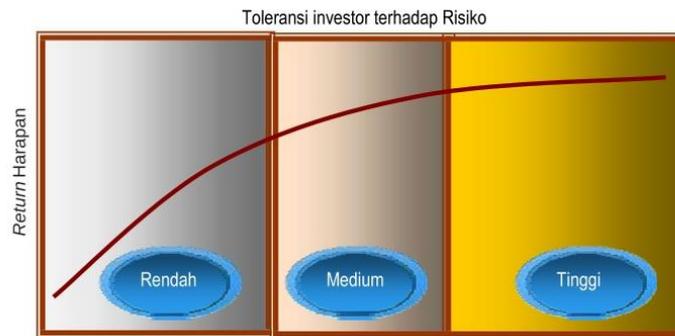
### II.1.7. Persepsi Risiko (Variabel Independent)

Persepsi merupakan proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan stimuli (rangsangan) ke dalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia (Astuti, 2018, hlm 52). Investor sering kali dihadapkan pada kondisi yang tidak meyakinkan dalam mengambil keputusan, hal tersebut disebabkan oleh adanya potensi risiko yang diterimanya. Persepsi risiko merupakan penilaian seseorang terhadap suatu risiko dari pengambilan keputusan (Pradikasari & Ishbanah, 2018).

*Risk Perception* merupakan penilaian seseorang pada situasi berisiko yang bergantung pada psikologis dan keadaan orang tersebut (Khairunizam, & I. Yuyun, 2019). Keyakinan, preferensi, dan persepsi seseorang investor dapat mempengaruhi suatu keputusan terhadap suatu pergerakan harga (Huber, et al, 2019). Preferensi investor tidak didasarkan pada dasar pemikiran rasional, melainkan meliputi faktor psikologis, sosial budaya dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku investasi (Aren, dan Zengin, 2016).

Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian dari kesalahan dalam mengambil keputusan, persepsi risiko merupakan pandangan seorang investor terhadap risiko yang akan diperolehnya ketika pengambilan keputusan berinvestasi, jika seseorang memiliki tingkat persepsi risiko yang tinggi maka akan berhati hati dalam pengambilan keputusan, sedangkan seseorang yang memiliki tingkat persepsi risiko yang rendah maka akan berani dalam pengambilan keputusan.

Manajemen risiko merupakan suatu rangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisa, mengukur, dan mengendalikan suatu risiko (Supriyono, 2016, hlm. 1). Risiko merupakan suatu faktor yang ditakuti oleh setiap manusia, tidak ada seorang pun yang menyukai risiko, melainkan hanya ada seberapa besar setiap orang mampu menerima risiko, dan beberapa pihak yang ingin belajar dari risiko yang muncul, dan berusaha mengatasi agar dapat menghindari ataupun mengantisipasi dari muncul risiko yang sama. Setiap investor memiliki tingkat preferensi yang berbeda terhadap risiko, hal tersebut terkait pada kesanggupan investor dalam menerima risiko (Tandelilin, 2017 Hlm, 599)



Sumber : Tandelilin, 2017

Gambar 7. Toleransi investor terhadap risiko investasi

Profil risiko investor yang rendah menunjukkan bahwa investor sangat sensitif terhadap risiko, dari hal tersebut menjelaskan bahwa dari setiap peningkatan unit risiko, investor menuntut kompensasi *return* yang semakin tinggi. Dari ketiga profil tersebut bahwa toleransi risiko yang rendah sering disebut dengan konservatif, toleransi risiko menengah disebut dengan moderatif, dan toleransi risiko yang tinggi disebut dengan agresif, semakin tinggi risiko yang diperoleh oleh seorang investor maka semakin tinggi *return* harapan yang diperolehnya. Profil risiko merupakan salah satu tahap awal yang dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan jenis investasi yang cocok untuk diri sendiri (Selviana et al, 2020).

*Risk* dan *return* dalam investasi kadang kala memiliki hubungan yang cukup dekat, namun risiko tersebut perlu dikelola oleh investor dalam menentukan batas risiko yang menjadi harga wajarnya dalam menentukan *Target Price* (batas keuntungan yang diharapkan), melalui dari manajemen risiko yang diterapkan oleh masing masing investor, sikap investor dalam menyikapi risiko berbeda beda. Dalam manajemen portofolio dikenal adanya konsep pengurangan risiko sebagai akibat penambahan sekuritas ke dalam portofolio yang disebut sebagai diversifikasi.

Diversifikasi merupakan pembentukan portofolio melalui pemilihan kombinasi sejumlah aset sedemikian rupa hingga risiko dapat diminimalkan (Tandelilin, 2017, hlm 125). Untuk memperoleh pengurangan risiko, diversifikasi dapat dilakukan dengan lebih efisien, dengan cara membuat portofolio dengan beberapa sektor emiten yang dimilikinya, hal tersebut bertujuan apabila satu sektor sedang mengalami penurunan, maka nilai sektor lainnya dapat mengurangi nilai risiko yang seharusnya ia miliki. Seorang

investor yang baru terjun di pasar modal cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian atas buruknya pengambilan keputusan.

Hal tersebut dapat digambarkan bahwa investor tersebut mendapatkan suatu rekomendasi dari sekuritas, namun dalam menentukan *target price*, investor tersebut masih belum dapat memiliki keyakinan kapan saatnya melakukan *take profit* (menjual kepemilikan jika telah mengalami keuntungan) sampai disaat trend line berubah secara mendadak maka nilai aset yang dimilikinya pun akan berkurang, hal tersebut kerap kali disebut sebagai telat jual. Risiko yang kerap terjadi memiliki risiko sistematis dan risiko tidak sistematis dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Risiko Sistematis

Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Tandelilin, 2017, hlm. 116). Risiko ini adalah risiko disebabkan oleh faktor-faktor yang secara bersamaan mempengaruhi harga saham di pasar modal, di mana risiko tersebut dipengaruhi oleh pengaruh keadaan ekonomi, baik yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah, pergerakan nilai tukar, suku bunga maupun keadaan inflasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat permintaan pasar, yang dimana dapat memberikan suatu reaksi pada pasar modal, sehingga risiko sistematis sangat sulit untuk di kendalikan karena terpengaruhi oleh keadaan pasar.

b. Risiko Tidak Sistematis

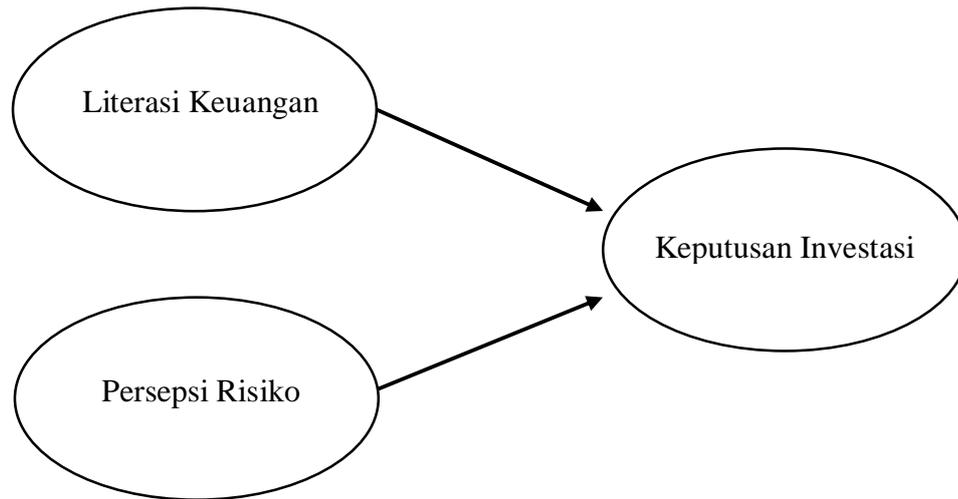
Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan (Tandelilin, 2017, hlm. 116). Risiko tersebut berasal dari keadaan dan kebijakan suatu emiten yang tertuju pada kegiatan perusahaan tersebut. Dalam risiko tidak sistematis, bukan hanya berasal dari adanya suatu kendala pada emiten tersebut, melainkan juga dapat disebabkan oleh karena bencana alam yang menghambat operasional perusahaan.

Persepsi risiko merupakan suatu pandangan seorang investor terhadap risiko yang akan diperolehnya dari setiap pengambilan keputusan. Berdasarkan persepsi risiko yang dijelaskan sebelumnya, bahwa indikator yang dapat memenuhi penelitian ini yaitu diversifikasi risiko, risiko sistematis, dan risiko tidak sistematis. Dari ketiga hal tersebut seharusnya sudah mencukupi sebagai dasar keputusan

serang investor dalam meminimalkan risiko yang kemungkinan akan terjadi. Dengan demikian semakin tingginya persepsi risiko pada seorang investor, maka investor tersebut akan semakin hati-hati dalam mengambil keputusan.

*H<sub>2</sub>* : Persepsi Risiko berpengaruh terhadap Keputusan Investasi

## II.2. Model Penelitian Empiris



Gambar 8. Kerangka Pemikiran

## II.3. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

*H<sub>1</sub>* : Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Keputusan Investasi.

*H<sub>2</sub>* : Persepsi Risiko berpengaruh terhadap Keputusan Investasi.